

KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA GURU SD KABUPATEN MAHAKAM ULU: TINJAUAN LINGUISTIK EDUKASIONAL

Apri Damai Sagita Krissandi, Danang Satria Nugraha
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

apridamai@gmail.com; d.s.nugraha@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis kalimat dasar bahasa Indonesia (bI) guru SD Kabupaten Mahakam Ulu. Dengan desain kualitatif deskriptif, data yang berwujud konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia dikumpulkan melalui pemberian kuesioner kepada responden. Responden berjumlah dua puluh orang guru. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menulis kalimat dasar bahasa Indonesia guru SD Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur sekurang-kurangnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu (a) 55% responden mampu menulis kalimat berstruktur S-P-O, (b) 30% responden mampu menulis kalimat berstruktur S-P-O-K, dan (c) 30% responden mampu menulis kalimat berstruktur K-S-P-O.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Kalimat Dasar Bahasa Indonesia, Guru SD Mahakam Ulu.

PENDAHULUAN

Mahakam Ulu merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten tersebut adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 di gedung DPR RI tentang Rancangan UU Daerah Otonomi Baru (Tim Penyusun, 2015). Sebagai kabupaten pemekaran, Mahakam Ulu terklasifikasikan sebagai daerah yang tertinggal dalam aspek pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan para guru pada studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa pelajar SD dapat membaca dengan lancar rata-rata di kelas 4 atau 5. Selain itu, rata-rata guru SD berijazah tingkat SMA, hanya sebagian kecil guru yang berijazah strata satu Universitas Terbuka. Oleh sebab itu, pelatihan-pelatihan intensif untuk meningkatkan kompetensi guru-guru tersebut menjadi penting untuk diadakan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan aspek literasi.

Salah satu wujud peningkatan kompetensi literasi guru adalah peningkatan kemampuan menulis. Menulis merupakan kemampuan dan keterampilan berbahasa tahap akhir yang dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca (Keraf, 1984). Agar terampil dalam menulis, seseorang harus mengetahui aturan atau kaidah pemakaian bahasa

yang menyangkut tata bahasa, tata bentuk, dan tata kalimat dalam bahasa Indonesia. Kaidah dalam bahasa penting untuk dikuasai agar terdapat kesepakatan antarsesama pemakai bahasa. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa, dan salah satu bahasanya adalah dalam bidang sintaksis atau tata kalimat. Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam satu bahasa (Keraf, 1984).

Penguasaan struktur dan pola kalimat akan menjadi hal yang sangat penting dalam dalam mentransfer ilmu kepada siswa. Harus disadaribahwa “*a cognitive process of writing through structure analysis is a main requirement*” (Keith dan Johnson, 1999). Dengan menguasai struktur kalimat yang memadai akan sangat memungkinkan seseorang terampil dalam berbahasa, baik secara reseptif maupun secara ekspresif. Sekurang-kurangnya kalimat bahasa Indonesia dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Dengan mempertimbangkan beberapa aspek tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan guru Mahakam Ulu dalam menulis struktur kalimat bahasa Indonesia. Selanjutnya, pembahasan diuraikan secara lengkap sebagai berikut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Mahakam Ulu dalam menulis struktur kalimat bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan ketika guru-guru Mahakam Ulu mengikuti pelatihan di Universitas Sanata Dharma tahun 2015. Objek penelitian ini adalah kemampuan menulis struktur kalimat bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini terdiri atas 20 orang guru Kabupaten Mahakan Ulu yang berasal dari berbagai SD. Sebaran SD asal responden tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Asal Sekolah Responden

Lokasi SD	Jumlah Responden
SDN 02 Muara Ratah, Muara Ratah	1 Guru
SDN 002 Datah Bilang, Kecamatan Long Hubung	1 Guru
SDN 003 Long Penaneh, Tiong Arong	1 Guru
SDN 008 Mamahak Besar, Kecamatan Long Bagun	2 Guru

SDN 003 Long Tuyuq, Kecamatan Long Pahangai	1 Guru
SDN 005 Long Lunuk, Kecamatan Long Pahangai	1 Guru
SDN 007 Mamahak Teboq, Kecamatan Long Hubung	1 Guru
SDN 011 Long Hurai, Kecamatan Long Bagun	1 Guru
SDN 004 Noha Silat, Kecamatan Long Apari	1 Guru
SDN 004 Datah Bilang Ulu, Kecamatan Long Hubung	2 Guru
SDN 003 Long Bagun Ilir	1 Guru
SDN 002 Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun	2 Guru
SDN 001 Laham, Kecamatan Laham	1 Guru
SDN 002 Long Pahangai	1 Guru
SDN 001 Tiong Bu'u, Kecamatan Long Apari	1 Guru
SDN 001 Long Hubung, Kecamatan Long Hubung	1 Guru
Total	20 Guru

Berdasarkan tabel 1, sebaran wilayah asal sekolah dasar subjek yang digunakan dalam penelitian ini sangat bervariasi yang meliputi berbagai kecamatan dalam satu Kabupaten Mahakam Ulu. Dari sebaran wilayahnya, sampel subjek yang diambil dapat memberikan gambaran keseluruhan populasi sekolah yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu. Sedangkan, tingkat pendidikan guru SD responden penelitian ini dapat disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Pendidikan Responden

Data Pendidikan Guru	
SPG	5 Guru
SMA	9 Guru
SMEA	2 Guru
S1 UT	4 Guru

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan tes. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan soal. Instrumen soal berupa perintah membuat tiga kalimat dengan struktur (a) S-P-O, (b) S-P-O-K, dan (c) K-S-P-O. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria pemeriksaan data berupa kriteria derajat kepercayaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Validasi yang digunakan untuk menjaga kredibilitas ini adalah triangulasi.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jalur kegiatan yang berjalan secara simultan. Ketiga jalur tersebut meliputi (a) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, (b) penyajian data, yakni penyajian informasi yang telah tersusun yang kemungkinan memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan (c) penarikan kesimpulan/verifikasi, dalam kegiatan ini peneliti mencari arti, mencatat urutan, dan pola-pola dari permulaan pengumpulan data.

HASIL

Kemampuan guru-guru SD Mahakam Ulu dalam menulis struktur kalimat bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola, yaitu pola(a) S-P-O,(b) S-P-O-K, dan(c) K-S-P-O. Simbol S (subjek), P (Predikat), O (Objek), dan K (Keterangan). Struktur kalimat tersebut merupakan struktur kalimat tunggal dan sederhana. Berdasarkan lembar soal yang diujikan kepada responden, didapatkan jawabanyang ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3 di atas berisikan kalimat-kalimat yang dibuat oleh para guru dengan memperhatikan instruksi. Kolom pertama dari kiri adalah responden yang diurutkan dari 1 sampai dengan 20. Kolom kedua dari kiri adalah jawaban responden dengan instruksi membuat kalimat berpola S-P-O (Subjek-Predikat-Objek). Kolom ketiga dari kiri adalah jawaban responden dengan instruksi membuat kalimat berpola S-P-O-K (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan). Kolom keempat dari kiri adalah jawaban responden dengan instruksi membuat kalimat berpola K-S-P-O (Keterangan-Subjek-Predikat-Objek). Kalimat jawaban dari responden tidak diubah atau apa adanya sesuai yang dituliskan responden, baik ejaan, penulisan huruf, maupun tanda baca.

PEMBAHASAN

Dalam perspektif linguistik edukasional, kemampuan berbahasa menjadi salah satu bagian pembahasan yang patut untuk senantiasa dikaji. Kridalaksana (2008) menyebut ranah tersebut dengan linguistik pedagogis (*pedagogical linguistic*) yang dibatasi pengertiannya sebagai cabang linguistik terapan yang bersangkutan dengan peningkatan efisiensi pengajaran bahasa dengan menyediakan deskripsi yang komprehensif mengenai proses-proses dasar dan dengan mempergunakan metode pengajaran yang memadai. Secara khusus,

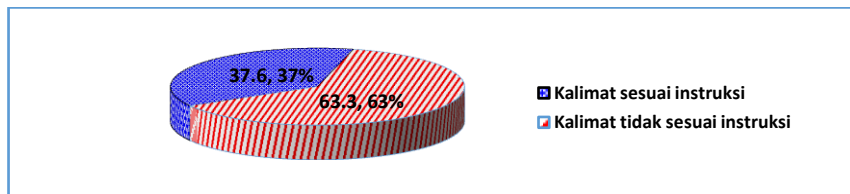
fenomena kemampuan menulis guru-guru dari Kabupaten Mahakam Ulu dideskripsikan menggunakan perspektif tersebut. Beberapa bagian pembahasan disajikan secara berurutan sebagai berikut.

Tabel 3. Kalimat Jawaban Responden

Respon den	Soal dan Jawaban		
	Instruksi I	Instruksi II	Instruksi III
	S-P-O	S-P-O-K	K-S-P-O
1	Ani pergi kepasar	Ani pergi kepasar membeli sayur-sayuran.	Sayuran banyak terdapat di Pasar Senin.
2	Agus memancing di sungai	Agus memancing di sungai dan mendapat ikan.	Ikan ini didapat oleh agus yang memancing di sungai
3	Saya ingin pergi ke pasar	Mereka pergi kepantai untuk berenang	Agar dapat tidur nyenyak, Pak Nsir membeli obat lelap diapotek
4	Agus membeli sebuah sepatu	Budi mengunjungi Candi Borobudur pada hari Minggu	Pada tanggal 02 Agustus 2015 Para Guru magang melakukan studi budaya ke Candi Prambanan
5	Borobudur tujuan wisata saya	Mereka berangkat ke Candi Prambanan pada sore hari	Pada malam hari mereka memakai lampu senter.
6	Ali menendang bola.	Ali menendang bola ke gawang.	tidak dijawab
7	Ani memukul bola	Adi bermain bola di halaman.	Ani membantu ibu membersihkan rumah.
8	Bunga meraih gelar sarjananya di Universitas Sanata Dharma.	Ririn melakukan studi budaya ke Candi Badut yang terletak di Jawa Timur.	Tidak dijawab
9	Adik minum susu	Ibu sedang memasak nasi	Tadi pagi Ibu memasak nasi didapur
10	Saya memasak nasi.	Saya sedang belajar dikamar.	Kemarin Tina tidak turun kesekolah karena sakit.
11	Adik sedang makan kue.	Adik sedang makan kue bolu.	Kue bolu sedang dimakan adik.
12	Saya makan nasi	Kakak bermain bola di halaman	Tadi pagi Ibu memasak nasi
13	Ima memasak nasi.	Ima memasak nasi di dapur.	Jogja merupakan tujuan wisata.
14	Ibu sedang pergi ke pasar.	Ratna sedang membaca buku Bahasa Indonesia	Bapak bepergian bersama ibu
15	Anita membaca koran	Anita membaca koran di halaman rumah.	Di halaman rumah Anita membaca koran
16	Tidak menjawab	Tidak menjawab	Tidak dijawab
17	Saya membaca buku	Saya menonton TV di kamar	Di lapangan sepak bola kami memungut sampah yang berhamburan
18	Ayah sedang duduk.	Ayah sedang duduk di teras.	Kemarin ayah mencangkul di sawah.
19	Saya mau menonton Televisi	Anak-anak itu bermain di halaman sekolah	Sekolah tersebut memperoleh sebuah penghargaan berupa piagam
20	Farel membaca buku di perpustakaan	Ani rajin belajar diruangan Depan.	Keindahan dapat dirasakan apabila rumah kita selalu bersih.

Kemampuan Menulis Kalimat Dasar

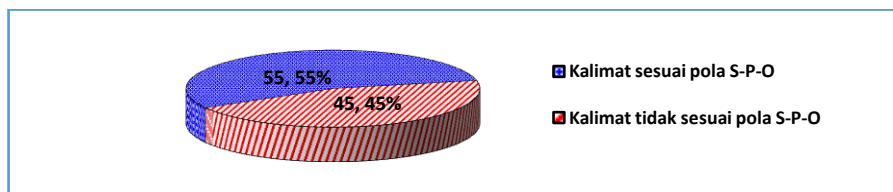
Kalimat dasar (*basic sentence*) dipahami sebagai kalimat yang strukturnya sederhana, yang dipakai untuk contoh melatih pola-pola yang lebih ruwet (Kridalaksana, 2008). Berdasarkan tabel 1, tidak semua kalimat jawaban sesuai dengan pola instruksi. Kalimat yang sesuai dengan instruksi berjumlah 22 kalimat atau 36,7%. Kalimat yang tidak sesuai dengan instruksi berjumlah 38 kalimat atau 63,3%. Prosentase kalimat yang sesuai dan tidak sesuai instruksi dapat disajikan dalam bagan 1.



Bagan 1. Perbandingan Kesesuaian Kalimat Jawaban

Kemampuan Menulis Kalimat Berpola S-P-O

Secara umum jumlah kalimat yang tidak sesuai instruksi lebih banyak dibandingkan jumlah kalimat yang sesuai instruksi. Hal ini dapat diperinci kembali, kalimat yang sesuai dengan pola S-P-O berjumlah 11 kalimat. Kalimat yang tidak sesuai dengan pola S-P-O berjumlah 9 kalimat. Prosentase kalimat yang sesuai dan tidak sesuai pola S-P-O dapat disajikan dalam bagan 2 berikut ini.

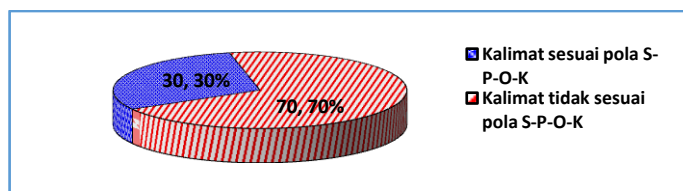


Bagan 2. Perbandingan Kesesuaian Kalimat Jawaban Instruksi I

Bagan 2 di atas memperlihatkan prosentase kalimat yang sesuai dengan pola S-P-O 55%, sedangkan prosentase kalimat yang tidak sesuai dengan pola S-P-O 45%. Prosentase jumlah kalimat yang sesuai dengan pola S-P-O lebih besar daripada yang tidak sesuai pola S-P-O. Nampaknya, terdapat gejala kapasitas saluran (*channel capacity*), tingkat kemampuan yang dimiliki penerima untuk memahami suatu amanat/instruksi, yang cenderung rendah (Kridalaksana, 2008).

Kemampuan Menulis Kalimat Berpola S-P-O-K

Selanjutnya, kalimat yang sesuai dengan pola S-P-O-K. Kalimat jenis ini disebut juga dengan kalimat lengkap (Kridalaksana, 2008). Berdasarkan data, terdapat enam kalimat dengan pola tersebut. Kalimat yang tidak sesuai dengan pola S-P-O-K berjumlah 14 kalimat. Prosentase kalimat yang sesuai dan tidak sesuai pola S-P-O-K dapat disajikan dalam bagan 3 berikut ini.

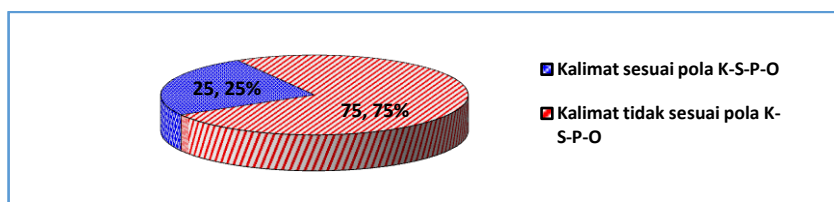


Bagan3. Perbandingan Kesesuaian Kalimat Jawaban Instruksi II

Bagan 3 di atas memperlihatkan prosentase kalimat yang sesuai dengan pola S-P-O-K 30%, sedangkan prosentase kalimat yang tidak sesuai dengan pola S-P-O-K 70%. Prosentase jumlah kalimat yang tidak sesuai dengan pola S-P-O-K jauh lebih besar daripada yang sesuai pola S-P-O-K.

Kemampuan Menulis Kalimat Berpola K-S-P-O

Terakhir, kalimat yang sesuai dengan pola K-S-P-O berjumlah 5 kalimat. Kalimat yang tidak sesuai dengan pola K-S-P-O berjumlah 15 kalimat. Di dalam 15 kalimat tidak sesuai pola K-S-P-O yang dibuat responden tersebut terdapat 2 responden yang tidak dapat membuat kalimat atau tidak diisi. Prosentase kalimat yang sesuai dan tidak sesuai pola K-S-P-O dapat disajikan dalam bagan 4 berikut ini.



Bagan4. Perbandingan Kesesuaian Kalimat Jawaban Instruksi III

Bagan 4 di atas memperlihatkan prosentase kalimat yang sesuai dengan pola K-S-P-O 25%, sedangkan prosentase kalimat yang tidak sesuai dengan pola K-S-P-O 75%. Prosentase jumlah kalimat yang tidak sesuai dengan pola K-S-P-O jauh lebih besar daripada yang sesuai pola K-S-P-O.

Penguasaan struktur dan pola kalimat menjadi hal yang sangat penting dalam proses komunikasi. Penyampaian ide atau pendapat dengan baik perlu didukung oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat karena semua yang hendak disampaikan harus dinyatakan melalui kosakata dan rangkaiannya berdasarkan struktur kalimat. Pentingnya seseorang menguasai struktur kalimat karena apabila seseorang kurang menguasai struktur kalimat, mereka akan kurang mampu mengungkapkan ide atau perasaannya kepada orang lain lewat bahasa tulis. Sehingga apa yang disampaikan akan kurang dipahami oleh orang lain yang membacanya. Dengan menguasai struktur kalimat yang memadai akan sangat memungkinkan seseorang terampil dalam berbahasa, baik secara reseptif maupun secara ekspresif.

Dalam standar kompetensi lulusan Sekolah Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis, diharapkan peserta didik memiliki kompetensi melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun. Sejatinya, jika hal tersebut yang dituntut oleh pemerintah, para guru harus menguasai keterampilan menulis, terutama kemampuan menulis struktur kalimat.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh jumlah kalimat yang sesuai instruksi hanya 36,7%. Hal ini menunjukkan hasil yang rendah dengan kata lain kemampuan guru Mahakam Ulu menulis struktur kalimat bahasa Indonesia menunjukkan kriteria rendah. Rendahnya kemampuan menulis struktur kalimat tersebut dikarenakan kesalahan para guru dalam menuliskan kalimat sesuai fungsi-fungsi pola kalimat yang diinstruksikan. Kesalahan fungsi pola kalimat yang dituliskan responden dapat dianalisis secara struktur gramatikal. Analisis struktur gramatikal pada kalimat menghasilkan deskripsi fungsi subjek, predikat, objek dan fungsi-fungsi lainnya di samping harus memperhatikan batas fungsi itu sendiri juga harus memperhatikan ciri dari masing-masing struktur gramatikal pada kalimat. Unsur kalimat adalah struktur gramatikal pada kalimat yang dalam buku-buku tata bahasa lama lazim disebut jabatan kata dan kini disebut peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (pel), dan keterangan

(Ket). Kalimat baku sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur, yakni S dan P. unsur lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir, tidak wajib hadir, atau wajib tidak hadir dalam suatu kalimat (Richards dan Richard, 2010).

Kemampuan Mengidentifikasi Kesalahan Gramatikal

Kesalahan yang dilakukan para guru dalam menulis struktur kalimat dapat diklasifikasikan menjadi: 1. Kesalahan fungsi objek; 2. Kesalahan fungsi keterangan; 3. Kesalahan fungsipelengkap; dan 4. Kesalahan konsep kalimat tunggal dan majemuk. Kesalahan lain yang dilakukan para guru adalah menuliskan ejaan, tanda baca, dan diksi. Secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kesalahan Fungsi Objek. Objek bukan unsur wajib dalam kalimat. Keberadaannya umumnya terletak setelah predikat yang berkategori verbal transitif. Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah langsung predikatnya. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Selain satuan berupa nomina atau frasa nominal, konstituen objek dapat pula berupa klausa (majemuk bertingkat perluasan objek). Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Potensi ketersulihan unsur objek dengan “-nya”. Secara garis besar ciri-ciri objek: 1. Berupa kata benda; 2. Tidak didahului kata depan; 3. Mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif ; 4. Jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif ; 5. Dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu dipasifkan.

Tabel 4. Kesalahan Fungsi Objek dalam Kalimat

Instruksi dan Jawaban Responden					
No.	Pola S-P-O	No.	Pola S-P-O-K	No.	Pola K-S-P-O
1	Ani pergi kepasar (S-P-K)	5	Saya sedang belajar dikamar. (S-P-K)	9	Sayuran bayak terdapat di Pasar Senin. (S-P-K)
2	Agus memancing di sungai (S-P-K)	6	Ayah sedang duduk di teras. (S-P-K)	10	Bapak bepergian bersama ibu (S-P-K)
3	Saya ingin pergi ke pasar (S-P-K)	7	Anak-anak itu bermain di halaman sekolah (S-P-K)	11	Kemarin ayah mencangkul di sawah. (K-S-P-K)
4	Ibu sedang pergi ke pasar. (S-P-K)	8	Ani rajin belajar diruangan depan. (S-P-K)	12	Keindahan dapat dirasakan apabila rumah kita selalu bersih. (S-P-K)

Tabel 4 berisi kalimat-kalimat yang salah fungsi objek. Kalimat yang berjumlah 12 di atas tidak memiliki objek, sedangkan instruksi yang diberikan adalah membuat kalimat menggunakan pola S-P-O, S-P-O-K, dan K-S-P-O. Masing-masing responden diinstruksikan membuat tiga kalimat yang ketiganya harus memiliki objek. Tabel 4 terlihat bahwa responden keliru dalam fungsi objek, justru fungsi objek seolah-olah tergantikan dengan fungsi keterangan. Instruksi yang diberikan adalah membuat kalimat dengan pola S-P-O, tetapi yang dibuat oleh responden S-P-K, contoh kalimat nomor (1) dan (2) berikut.

1. $\frac{\text{Ani}}{\text{S}} \frac{\text{pergi ke pasar}}{\text{P}} \frac{\text{di sungai}}{\text{K.tempat}}$
2. $\frac{\text{Agus}}{\text{S}} \frac{\text{memancing}}{\text{P}} \frac{\text{di sungai}}{\text{K.tempat}}$

Kedua contoh di atas menunjukkan kekeliruan responden dalam mengidentifikasi fungsi objek. Responden mengalami miskonsepsi antara objek dan keterangan. Responden belum memahami dengan baik fungsi objek dan keterangan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kekeliruan yang serupa tampak dalam kalimat-kalimat di tabel 4.

Kesalahan lain yang tampak dari kalimat dalam tabel 4 adalah konsep frasa yang dapat menduduki fungsi tertentu. Beberapa responden mengasumsikan bahwa fungsi pola kalimat berbasis pada kata. Hal ini terlihat dari contoh kalimat (3) dan (4) berikut.

- (3) $\frac{\text{Saya}}{\text{S}} \frac{\text{sedang belajar}}{\text{P}} \frac{\text{di kamar}}{\text{K.tempat}}$
- (4) $\frac{\text{Ayah}}{\text{S}} \frac{\text{sedang duduk}}{\text{P}} \frac{\text{di teras}}{\text{K.tempat}}$

Kedua contoh di atas instruksi yang diberikan kepada narasumber adalah membuat kalimat dengan pola S-P-O-K, tetapi yang dibuat oleh responden kalimat dengan pola S-P-K. Hal ini menunjukkan kesalahan konsep kata dan frasa. Berdasarkan wawancara dengan responden diakui bahwa kata “sedang” dalam contoh di atas dianggap menduduki fungsi predikat dan kata “duduk” merupakan

objek. Kesalahan ini terjadi karena kekurangpahaman responden akan konsep kata dan frasa, beberapa reponden tidak memahami bahwa frasa dapat menduduki satu fungsi tertentu dalam struktur atau pola kalimat.

PENUTUP

Secara umum, kemampuan menulis guru SD Kabupaten Mahakam Ulu ditandai oleh kemahiran mengonstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Secara khusus, kemampuan menulis kalimat dasar bahasa Indonesia guru SD Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur sekurang-kurangnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu (a) 55% responden mampu menulis kalimat berstruktur S-P-O, (b) 30% responden mampu menulis kalimat berstruktur S-P-O-K, dan (c) 30% responden mampu menulis kalimat berstruktur K-S-P-O.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. 1984. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Tim Penyusun. 2015. *Sejarah Mahulu*. Diakses dari <http://mahakamulukab.go.id/sejarah-mahulu/> pada 14 Desember 2015.
- Johnson, K. & Helen, J. 1999. *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Richards, J.C. & Richard, S. 2010. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics 4th Edition*. Great Britain: Pearson.